

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, membacanya termasuk ibadah.¹ Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang paling sakral. Di dalam Al-Qur'an terdapat sumber hukum yang berlaku bagi kehidupan manusia. Dan di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali pengetahuan dari berbagai ilmu pengetahuan. Karena itu, banyak ulama mencoba memahami Al-Qur'an dari berbagai latar belakang dan bidang, serta dari sudut pandang mereka sendiri. Para ulama ini memiliki konsepnya sendiri ketika mereka memahami isi setiap ayat dalam Al-Qur'an. Dan konsep inilah yang disebut sebagai tafsir. Penafsiran Al-Qur'an sudah terjadi pada saat zaman Nabi Muhammad masih hidup, pada zaman itu para sahabat langsung menanyakan maksud dan tujuan Al-Qur'an kepada sumbernya ketika menemukan sebuah kesulitan terhadap memahami Al-Qur'an. Namun, setelah Nabi Muhammad meninggal dunia, para sahabat melakukan *ijtihad* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seiring muncul beberapa aliran dalam menafsirkan Al-Qur'an namun sesuai dengan disiplin ilmu yang dipakai dalam metode tafsir, antara lain; tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ra'yi, tafsir isyari, tafsir sufi, tafsir maudhu'i, serta tafsir lughawi. banyak

¹ Manna' Al-Qhatthan, *Mabaahis Fii Ulumil Qur'an*. (Al-Hidayah: Surabaya, 1973),P. 21.

metode penafsiran yang muncul dengan bermacam macam pendekatan yang digunakan.

Ada banyak rahasia yang tersembunyi di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, Fazlur Rahman memberikan cara untuk menafsirkan teks Al-Qur'an. Karena proses turunnya Al-Qur'an melalui proses transedental-metafisik.² Pada saat yang sama, metode penafsiran Al-Qur'an dalam islam menjadi pembahasan utama untuk memahami kehendak Tuhan.

Menurut teori *double movement*, Fazlur Rahman mengawali pandangannya terhadap Al-Qur'an yang ia maknai sebagai firman Allah yang pada dasarnya adalah satu kitab mengenai prinsip-prinsip dan nasehat-nasehat keagamaan dan moral bagi manusia, dan bukan sebuah dokumen hukum, meskipun ia mengandung sejumlah hukum-hukum dasar seperti shalat, puasa, dan haji. Menurutnya, dari awal Al-Qur'an selalu memberikan penekanan pada semua aspek moral yang diperlukan bagi tindakan kreatif manusia. Oleh karenanya, kepentingan sentral Al-Qur'an adalah manusia dan perbaikannya³

Metode penafsiran Al-Qur'an yang dibangun oleh Fazlur Rahman pada dasarnya adalah untuk memenuhi adanya tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin kontemporer. karena menurutnya selama ini kaum muslimin belum pernah membicarakan secara adil masalah masalah yang mendasar

² Fazlur Rahman, *Islam sejarah pemikiran dan peradaban*, (Bandung: Mizan, 2017),P. 8.

³ Abd A'la, *Dari Modernism ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paradigma, 2003), P. 82.

mengenai metode dan cara penafsiran Al-Qur'an.⁴ Metode Rahman awalnya belum mampu menjawab kebutuhan dalam konteks kekinian, maka dibangun kembali metode "gerak ganda" (hermeneutika), yaitu proses penafsiran dari situasi sekarang ke masa turun Al-Qur'an dan kembali lagi ke masa kini. Metodologi yang dibangun oleh Rahman pada dasarnya disandarkan pada pandangannya tentang Al-Qur'an, menurutnya Al-Qur'an merupakan respon Ilahi terhadap situasi sosio-moral masa Nabi.

Agar dapat memahami ayat-ayat *tabarruj* untuk konteks sekarang, maka perlu dilakukan penggalian lebih dalam terhadap makna-makna yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut. Menemukan pesan moral dari ayat-ayat *tabarruj* ini membutuhkan pengkajian sejarah di masa lalu yang menyebabkan turunnya ayat-ayat *tabarruj* ini, memahami makna-maknanya dan membawanya ke era sekarang. Dengan demikian, penulis merasa bahwa teori *double movement* yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman sangat cocok untuk menjadi metode penelitian agar ayat-ayat *tabarruj* ini dapat dipahami untuk konteks sekarang.

Kata *tabarrajna* dan *tabarruj* terambil dari kata *baraja* yaitu nampak dan meninggi. Dari sini kemudian dia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi. Larangan ber-*tabarruj* berarti larangan menampakkan perhiasan. Adapun perhiasan pada dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai.⁵

⁵ M Quraish Shihab, (ed). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), P. 969-970.

Seperti berhias secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggok-lenggok. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil.⁶

Para ulama telah bersepakat bahwa *tabarruj* merupakan bentuk larangan dan hukumnya haram untuk dilakukan. Hal ini tampak dari berbagai definisi *tabarruj* yang dipaparkan oleh para ulama. Sekalipun secara istilah, para ulama tafsir menggunakan ungkapan yang berbeda-beda untuk mendefinisikan *tabarruj*, namun secara garis besar memiliki makna yang sama.

Dalam kehidupan manusia, peranan akhlak sangat besar, atau kalau tidak dikatakan justru yang menentukan segala-galanya, baik kegunaan itu dilihat dari segi kehidupan diri pribadi, kehidupan pribadi di dalam hubungannya dengan sesama ataupun untuk kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Seseorang akan dihargai pribadinya oleh orang lain karena pakaian yang dikenakan olehnya. Apabila ia mengenakan pakaian yang pantas dan sopan, terjaga auratnya dari pandangan orang lain, ia akan terlihat sebagai orang yang menjaga harga diri, yang pantang mempertontonkan aurat yang demikian tinggi nilainya kepada orang yang tidak berhak memandangnya. Sebaliknya kalau seorang berpakaian yang sembrono dan semaunya maka orang yang tidak tau etika berpakaian, atau orang murahan yang senang dipermainkan oleh orang lain.⁷

⁶ Idrus H Alkaff, *Kamus Pelik-pelik Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1993), P. 32.

⁷ Musthafa Kamal Pasha, *Qalbu-Salim; Hiasan Hidup Muslim Terpuji*,

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul “**Model Fashion Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Penafsiran Fazlur Rahman)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian dan perkembangan teori *Double Movement*?
2. Bagaimana yang dimaksud dengan *tabarruj*?
3. Bagaimana kontekstualisasi *tabarruj* menurut *teori double movement* Fazlur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian dan perkembangan teori *double movement*
2. Untuk memahami *tabarruj* dalam Al-Qur’an
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi *tabarruj* menurut teori *double movement* Fazlur Rahman

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis berharap semoga bisa memberikan gambaran umum mengenai sosok Fazlur Rahman sebagai pencetus teori *double Movement*, juga mampu memahami analisis teori dan praktik *double movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan ayat *tabarruj* dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Pertama, secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih wawasan pengetahuan tentang teori dan praktik *double movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan ayat *tabarruj* dalam Al-Qur'an.

Kedua, penelitian ini dimaksudkan untuk motivasi bagi setiap muslimah dalam berpenampilan yang baik

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah tentunya dal harus bertopang pada disiplin keilmuan dannjuga tinjauan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya yang dianggap searah dan sejalan. Dan penelitian tentang tema ini bukan lah suatu hal yang baru. Ada beberapa penelitian yang dianggap serah dan sejalan, sehingga membantu dalam penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muslih Muhaimin. Sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan judul *Wanita Di Era Kontemporer Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an*. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan

satu teknik: penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian dalam penelitian lapangan dalam skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif-analisis dengan mendeskripsikan penafsiran tentang ayat-ayat *tabarruj* dalam Al-Qur'an secara umum. Pengolahan data yang dilakukan dengan metode tematik yaitu mengambil topik tertentu dalam ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan, dan juga fenomena eksploitasi.⁸

2. Skripsi berjudul *Tabarruj According to Tafseer Al-Qurtubi and Sayyid Qutb (Analysis of the al-Qur'an Surah Al- Ahzab verse 33, Surah An-Nur verse 31 and 60)* yang ditulis oleh Riayatur Rokmaniyah. Skripsi tersebut ditulis guna meneliti perbandingan garis besar pemikiran dua pemikir besar Islam, yaitu Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb, tentang *tabarruj*. Penelitian ini membandingkan penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat *tabarruj* yaitu QS. Al-Ahzab: 33, QS. Al-Nur: 31 dan 60. Rokmaniyah membandingkan keduanya dari berbagai aspek, mulai dari definisi keduanya tentang *tabarruj*, metodologi yang digunakan, kategorisasi mufassir klasik-modern, moderat atau tidaknya, corak penafsiran, guru-guru, madzhab yang dianutnya dan pendekatan yang digunakan.⁹
3. Dalam jurnal yang ditulis oleh Rifki Ahda Sumantri yang

⁸ Muslih Muhaimin, *Wanita di Era Kontemporer Studi Analisa Tafsir Tabarruj dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

⁹ Riayatur Rokmaniyah, *Tabarruj According to Tafseer Al-Qurthubi and Sayyid Qutb (Analysis of the Al-Qur'an Surah Al-Ahzab verse 33, Surah An-Nur verse 31 and verse 60)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, P. 114.

berjudul Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*. Jurnal ini membicarakan tentang pemikiran Rahman salah satunya Rahman mengkritisi bahwa metode penafsiran klasik cenderung menggunakan pendekatan dalam menginterpretasikan Al-Qur'an secara terpisah-pisah, sehingga mengakibatkan munculnya persoalan baru. Para *mufassir* telah menerapkan penafsiran ayat per ayat sesuai kronologinya dalam *mushaf*, kendati terkadang merujuk kepada ayat yang lain.

4. Dalam jurnal yang di tulis oleh Jamal Abdul Aziz yang berisikan tentang teori *double movement* yang di pakai oleh Rahman dalam melihat hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an salah satunya tentang poligami. Menurut Jamal Abdul Aziz, Rahman menggunakan teori *double movement* ini karena ia ingin menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an ada peristiwa yang terjadi pada masa Nabi dan ada juga pada masa kini. Teori *double movement* yang pertama menjelaskan sejarah umat terdahulu sebelum Al-Qur'an di turunkan, lalu Al-Qur'an di turunkan dan membuat hukum bahwa poligami dibatasi mempunyai istri empat orang saja. Di mana pada masa Nabi sebelum Al-Qur'an diturunkan jumlah istri tidak dibatasi tetapi setelah Al-Qur'an diturunkan jumlah istri dibatasi hanya empat orang saja.

Dengan demikian, dari empat karya tulis tersebut dapat diketahui bahwa kajian-kajian yang mereka lakukan belum secara khusus sebagaimana permasalahan yang penulis teliti dan belum

terdapat penelitian yang mengkaji *tabarruj* secara penuh dari sisi *socio- historis* dan menarik benang merah pesan moralnya yang terkandung dalam ayat-ayat *tabarruj* serta membawanya ke era sekarang, sehingga penulis merasa perlu untuk meneliti *tabarruj* dengan teori *double movement* Fazlur Rahman

F. Kerangka teori

Fazlur Rahman yang merupakan seorang intelektual berkebangsaan Pakistan yang besar di Amerika adalah salah seorang reformer yang memberikan kontribusi orisinal pada munculnya gerakan besar pemikiran Islam khususnya bidang Al-Qur'an di abad 20,¹⁰ agenda reformasinya berpusat pada pengkajian ulang atau reinterpretasi atas Al-Qur'an yang akan berimplikasi merevolusi wajah hukum Islam secara keseluruhan. Rahman meyakini bahwa Al-Qur'an pasti mampu menjawab problem kekinian jika ia dibaca dengan pendekatan kontekstual.¹¹ Dia berangkat dari sebuah keimanan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk Tuhan untuk membimbing umat manusia, menurutnya jika Al-Qur'an dipahami secara komprehensif, holistik dan kontekstual maka ia akan mampu menjadi solusi alternatif dalam menjawab problem modernitas. Baginya, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sudah final kebenarannya sehingga otentisitas Al-Qur'an tidak perlu dipertanyakan lagi. Di sisi lain, Fazlur Rahman merupakan seorang

¹⁰ Mawardi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Teori Double Movement) dalam *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), P. 60-61.

¹¹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989), P. 79.

*critical lover*¹² ia tidak menolak Al-Qur'an sebagai kalam Allah namun pada saat yang sama ia kritis terhadap pembacaan dan pemahaman atasnya. Rahman, misalnya, mempertanyakan mengapa bunyi ayat tertentu seperti ini atau seperti itu. Setelah diselidiki ternyata konteks dan situasi *socio-historis* turut mempengaruhi redaksi atau bunyi ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu sangat penting bagi mufasir untuk memahami hal ini agar memperoleh akurasi dalam menafsirkan Al-Qur'an mengingat ia merupakan respon Tuhan terhadap manusia yang turun tidak dalam vakum kultural. Oleh karena itu menurut Rahman diperlukan suatu metodologi yang akurat dan tepat untuk menafsirkan Al-Qur'an karena tanpa metodologi yang tepat dan akurat maka pemahaman terhadap Al-Qur'an boleh jadi justru menyesatkan, terlebih jika Al-Qur'an dipahami secara parsial akibat pendekatan yang digunakan bersifat atomistik.¹³

Rahman mengakui dan menyakini bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam jangka waktu kurang lebih dua puluh dua tahun (antara 710-732 M), dengan proses pewahyuan yang sumber asalnya merupakan proses kreatif terletak diluar capaian biasa keperantaraan (*agensis*) manusia, tetapi proses itu timbul sebagai suatu bagian integral dari pikiran Nabi. Berdasarkan argumentasi ini, Rahman mengemukakan bahwa Al-Qur'an itu secara keseluruhannya adalah kalam Allah, dan

¹³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), P. 93.

dalam pengertian biasa, ia juga seluruhnya merupakan perkataan Muhammad.¹⁴

Metode penafsiran Al-Qur'an yang dibangun oleh Fazlur Rahman pada dasarnya adalah untuk memenuhi adanya tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin kontemporer. karena menurutnya selama ini kaum muslimin belum pernah membicarakan secara adil masalah masalah yang mendasar mengenai metode dan cara penafsiran Al-Qur'an.¹⁵ Metode Rahman awalnya belum mampu menjawab kebutuhan dalam konteks kekinian, maka dibangun kembali metode "gerak ganda" (hermeneutika), yaitu proses penafsiran dari situasi sekarang ke masa turun Al-Qur'an dan kembali lagi ke masa kini. Metodologi yang dibangun oleh Rahman pada dasarnya disandarkan pada pandangannya tentang Al-Qur'an, menurutnya Al-Qur'an merupakan respon Ilahi terhadap situasi sosio-moral masa Nabi.

Fazlur Rahman dengan tegas menerapkan teori *double movement*nya dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.¹⁶ Dalam teori tersebut relasi timbal balik antara wahyu ketuhanan yang suci dan sejarah kemanusiaan yang menjadi tema sentral. Tujuan utamanya adalah bagaimana agar norma-norma dan nilai-nilai wahyu mempunyai relevansi hingga dapat dipraktikkan secara terus menerus dalam sejarah umat manusia.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual Fazlur Rahman*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), P.31-32.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, P. 9.

Menurut teori *double movement*, Fazlur Rahman mengawali pandangannya terhadap Al-Qur'an yang ia maknai sebagai firman Allah yang pada dasarnya adalah satu kitab mengenai prinsip-prinsip dan nasehat-nasehat keagamaan dan moral bagi manusia, dan bukan sebuah dokumen hukum, meskipun ia mengandung sejumlah hukum-hukum dasar seperti shalat, puasa, dan haji. Menurutnya, dari awal Al-Qur'an selalu memberikan penekanan pada semua aspek moral yang diperlukan bagi tindakan kreatif manusia. Oleh karenanya, kepentingan sentral Al-Qur'an adalah manusia dan perbaikannya.¹⁷ Dari latar belakang pemikirannya itu, Fazlur Rahman menggunakan teori gerak ganda atau teori *double movement* yang ia prakarsai dalam menginterpretasi Al-Qur'an, khususnya terhadap ayat-ayat hukum. *Double movement* (gerak ganda) yang dimaksud oleh Fazlur Rahman adalah sebagai berikut :

Situasi sekarang menuju ke masa turunnya Al-Qur'an (*from the present situation to Qur'anic times*) Maksud dari gerak pertama ini adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami konteks mikro dan makro pada saat Al-Qur'an diturunkan. Dengan pemahaman ini akan dapat melahirkan makna original yang dikandung oleh wahyu di tengah konteks sosial-moral era kenabian, sekaligus dapat menghasilkan gambaran situasi dunia yang lebih luas pada umumnya saat itu.¹⁸

Situasi dari masa turunnya Al-Qur'an kembali ke masa sekarang (*from the Qur'anic times, then back to the present*) Gerak

¹⁷ Abd A'la, *Dari Modernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paradigma, 2003), P. 82.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi*, P.9.

kedua ini berguna untuk menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai sistematis dan umum dalam konteks pembaca Al-Qur'an era kontemporer sekarang ini dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial modern dan humanitis kontemporer sebagai alat yang cukup baik untuk memberikan pemahaman yang baik pula tentang sejarah.¹⁹

Konstruksi pemikiran Rahman tentang hermeneutika *double movement* merupakan respon terhadap model penafsiran dan pemahaman Alquran yang bersifat atomistik serta pemahaman dan pendekatan sepotong-potong terhadap Alquran yang biasa digunakan oleh para mufasir abad pertengahan, bahkan juga oleh para penafsir era kontemporer sekarang.

Pengertian *tabarruj* dalam Al-Qur'an adalah tingkah laku wanita yang memperlihatkan perhiasan dan keindahan tubuhnya yang dapat menimbulkan daya tarik lawan jenis, atau dengan hiasan yang dibuat-buat. Kadangkala, seorang wanita bisa mengenakan perhiasan namun tidak termasuk *bertabarruj*, itu terjadi jika perhiasannya tergolong biasa, tidak mengundang perhatian. Larangan *tabarruj* bukan berarti larangan berhias secara mutlak. Akan tetapi, larangan *tabarruj* berarti larangan bagi kaum wanita untuk berhias dengan cara yang dapat menarik perhatian laki-laki, sebab *bertabarruj* adalah menampakkan perhiasan dan keindahan kepada lelaki non mahram.

Tabarruj di era milenial, sebagaimana disebutkan dalam kitab Lisanul 'Arob adalah seorang wanita menampakkan perhiasan dan

¹⁹ Daden Robi Rahman, "Infiltrasi Hermeneutika Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Ahkam", (Ponorogo : Centre for islamic and occidental studies) P. 2.

kecantikannya kepada kaum laki-laki selain suami dan mahramnya. Tanpa rasa malu mereka berbaur dengan kaum laki-laki dan memperlihatkan keindahan dan kecantikannya untuk mereka. Bahkan mereka rela mengeluarkan biaya yang sangat mahal untuk mendapatkan rupa dan bentuk tubuh yang mereka inginka

Larangan *tabarruj* yang tertuang dalam QS. Al-A'raf 26 yang dipahami dengan teori *double movement* Fazlur Rahman memerlukan kajian secara historis tentang bagaimana kondisi masyarakat sosial Arab pada saat itu, mengambil ideal moralnya dan membawanya ke era sekarang sesuai dengan konteksnya. Ideal moral dari ayat larangan *tabarruj* adalah mengajarkan perempuan untuk berpakaian sederhana, tidak berlebihan, dan tidak bertujuan menarik perhatian lawan jenisnya.

Dengan ideal moral larangan ayat *tabarruj* yang demikian, maka jika dibawa untuk konteks sekarang masih relevan. Perempuan muslimah diajarkan untuk menjadi pribadi yang sederhana, tidak berlebihan dalam mengenakan pakaian, dan tidak bertujuan menarik perhatian lawan jenisnya.

G. Metode Penelitian

untuk memperoleh sebuah kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penelitian dalam skripsi ini menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini bersifat *kualitatif* maka data-data yang

digunakan bersumber dari kepustakaan (*library research*) yakni keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan data atau bahan pustaka yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Sedangkan bahan-bahan pustaka yang dijadikan objek penelitian adalah buku-buku, jurnal, majalah atau tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan hermeneutika Fazlur Rahman dalam teori *Double movement* serta karya tafsir para ulama tentang penafsiran ayat-ayat *Tabarruj*.

2. Sumber Data

Mengingat penelitian skripsi ini adalah bentuk *kualitatif* yang sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang maksimal maka sumber data akan diklasifikasikan berdasar kedudukan data tersebut, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian adalah karya tokoh Fazlur Rahman yaitu *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*.

b. Sumber sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku tentang pemikiran Fazlur Rahman dan yang berkaitan dengan tema pembahasan. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang pengertian dari Hermeneutika Al-Qur'an, sejarah perkembangan hermeneutika dan menerangkan perbedaannya dengan tafsir Al-Qur'an. Buku tersebut juga menjelaskan tentang aplikasi hermeneutika Al-Qur'an dalam sebuah tafsir.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah telaah dokumen. Hal ini dilakukan dengan jalan membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik yang berupa tulisan dari Fazlur Rahman maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian penulis.

4. Metode Analisis Data

Karena penelitian yang penulis lakukan berbentuk penelitian yang mengkaji tentang pemikiran tokoh maka penulis menggunakan metode pendekatan *deskriptif-interpretatif*.²⁰ Metode yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan adalah dengan teori *double movement* yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman. Teori *double movement*, sesuai dengan namanya, memiliki gerakan ganda sebagai gerakan atau langkah yang digunakan dalam menafsirkan suatu teks atau ayat yang berkaitan dengan tema yang penulis pilih, yaitu *tabarruj*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini berguna sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, diharapkan mampu memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang menjadi keresahan penulis

²⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Sarasin, 1996), P. 104.

yang kemudian menimbulkan pertanyaan dan butir-butir masalahnya dituangkan ke dalam rumusan masalah. Tujuan penulisan dan manfaatnya juga akan dituangkan dalam bab ini. Selain itu, topik tentang *tabarruj* sudah banyak yang mengkaji sebelumnya, oleh karena itu penulis akan memaparkan beberapa judul penelitian tentang *tabarruj* dan apa perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam subbab kajian pustaka. Metode dan sistematika penulisan juga akan dijelaskan dalam pendahuluan.

Bab kedua, Tinjauan umum tentang *tabarruj*. Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang gambaran umum tentang *tabarruj*. Mulai dari bagaimana pengertian *tabarruj*, bentuk-bentuk *tabarruj*, ayat-ayat dan penafsiran para ulama tentang *tabarruj*.

Bab ketiga, penyajian data. Mulai dari Biografi Fazlur Rahman, Latar belakang pemikiran Fazlur Rahman, pengertian *double movement*.

Bab keempat, analisis data. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan kemudian penerapan langkah pertama dari teori *double movement*. Diantaranya meliputi data-data *historis* tentang kehidupan sosial-masyarakat, serta kondisi dan relasi laki-laki dan perempuan di Arab pada saat ayat *tabarruj* turun serta akan menjelaskan aplikasi teori *doubole movement* pada gerakan pertama. Selain itu, ideal moral dari ayat-ayat *tabarruj* tersebut juga akan dibahas pada bab ini. bagaimana kontekstualisasi *tabarruj* di era sekarang serta aspek-aspek yang mendukung ideal moral *tabarruj*

guna dapat dipahami dan diterapkan pemahamannya untuk konteks sekarang.

Bab kelima adalah penutup. Di bab terakhir ini akan berisi kesimpulan dan saran yang merupakan hasil akhir dari penulisan skripsi dengan judul “**Teori dan Praktik *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap Ayat *Tabarruj* dalam Al-Qur’an**”.